

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

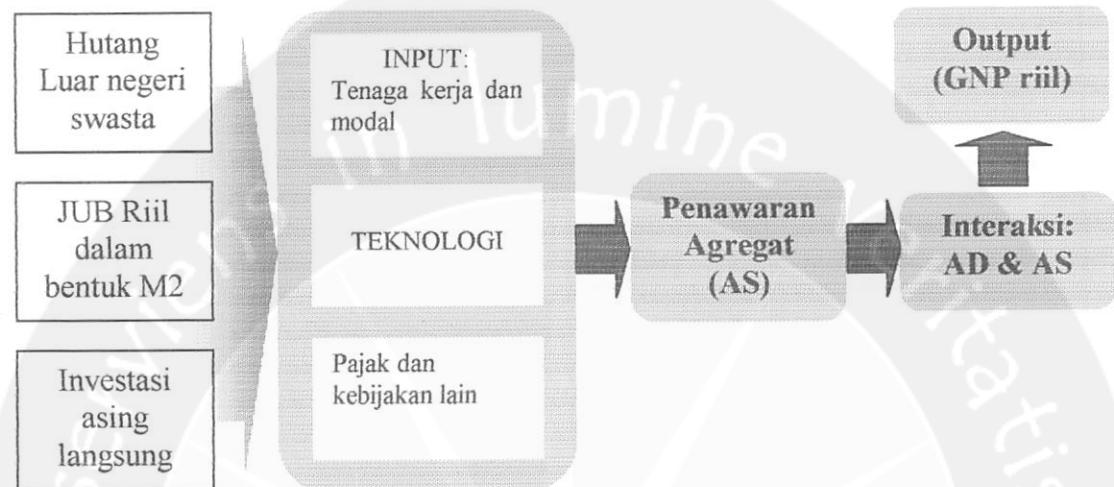
Produk Domestik Bruto (PDB) menggambarkan aktivitas perekonomian di suatu wilayah atau negara yang meliputi aktivitas permintaan maupun penawaran. Perhatian terhadap salah satu indikator makroekonomi ini semakin tinggi di kalangan ekonomi maupun pada tingkat kebijakan ekonomi setelah Perang Dunia II untuk mengukur besaran pertumbuhan ekonomi terutama yang terdapat di negara-negara berkembang. Sejumlah teori pertumbuhan ekonomi yang diawali dari teori pertumbuhan bertahap linear hingga teori pertumbuhan moderen, mengamati perkembangan kegiatan perekonomian melalui indikator PDB. Pada bagian ini, PDB akan digunakan sebagai pengertian aktivitas perekonomian untuk menerangkan teori pertumbuhan ekonomi terutama yang dikemukakan oleh pandangan Harrod-Domar.

#### **2.1. Pertumbuhan Ekonomi**

##### **2.1.1. Pengertian**

Pada prinsipnya, teori pertumbuhan ekonomi menggambarkan bagaimana perkembangan dari aktivitas ekonomi yang terdapat di suatu negara. Perkembangan ini dapat dikonotasikan terdapat adanya peningkatan maupun penurunan. Dalam konteks pertumbuhan ekonomi, perkembangan tersebut diartikan sebagai adanya peningkatan dari aktivitas ekonomi. Perkembangan aktivitas ekonomi dapat berupa adanya kegiatan konsumsi maupun investasi. Konsumsi akan menyebabkan

terjadinya permintaan yang selanjutnya akan direspon oleh sisi penawaran. Kegiatan investasi menyatakan sisi penawaran yang akan menentukan seberapa besar nilai output yang dihasilkan dalam satu periode waktu tertentu.



**Gambar 2.1**

### Alur Bagaimana Output Menentukan Pertumbuhan Ekonomi

Sumber: Samuelson dan Nordhaus (1992: 256)

Jika suatu pertumbuhan dilihat berdasarkan sisi penawaran, maka kebijakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi akan memfokuskan sasarannya pada faktor-faktor dalam suatu sistem produksi yang dapat mendorong terjadinya kenaikan output seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2.1. Samuelson dan Nordhaus (1992: 271-273) menerangkan bahwa pendekatan sisi penawaran (*supply-side economics*) mulai populer dijalankan pada dekade 1980an di mana pada waktu itu kebijakan pertumbuhan yang berorientasi pada sisi permintaan tidak memberikan jaminan terhadap permasalahan ekonomi seperti inflasi dan pengangguran. Kebijakan ekonomi mulai berfokus pada pemberian insentif dan pemotongan pajak. Untuk masalah ini selanjutnya akan diterangkan pada sub bagian berikut ini.

### **2.1.2. Sumber-Sumber Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi tidak sekedar membicarakan kecenderungan atau *trend* dari suatu aktivitas ekonomi pada suatu periode tertentu. Penggalian informasi mengenai pertumbuhan ekonomi telah dilakukan oleh Robert Solow, John Kendrick, dan Edward Denison dengan mengumpulkan data yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Dari keseluruhan informasi tersebut, faktor-faktor yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi berasal dari tenaga kerja dan modal (Samuelson dan Nordhaus, 1992: 258). Kontribusi baik yang berasal dari tenaga kerja (*labor*) maupun modal (*capital*), masing-masing dinyatakan sebagai pendapatan atau secara agregat disebut pendapatan nasional. Faktor lainnya yang juga memberikan peran dalam mendorong pertumbuhan ekonomi adalah faktor pendidikan, inovasi, skala ekonomi, dan kemajuan ilmu pengetahuan.

Todaro (1997: 124) menerangkan bahwa ketiga faktor, yaitu modal dan tenaga kerja merupakan bagian dari keseluruhan pembentuk terjadinya pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan sumber-sumber pembentuk pertumbuhan ekonomi tersebut, terdapat tiga faktor yang paling utama, yaitu:

- 1) Akumulasi Modal,

yaitu akumulasi modal merupakan keseluruhan alokasi pendanaan untuk merealisasikan investasi baru yang ditujukan pembelian tanah, gedung, peralatan fisik, modal lain, dan termasuk sumber daya manusia (*human capital*).

- 2) Pertumbuhan Penduduk,  
yaitu faktor pembentuk pertumbuhan ekonomi yang dapat mengurangi atau menaikkan tingkat pertumbuhan melalui pertambahan jumlah angkatan kerja.
- 3) Kemajuan Teknologi,  
yaitu unsur yang sangat diperlukan untuk pengembangan perekonomian atau merupakan syarat utama terjadinya pertumbuhan berkelanjutan.

Akumulasi modal (*capital accumulation*) merupakan unsur pembentuk pertumbuhan yang paling populer menjadi pembahasan pada perancangan kebijakan perekonomian. Samuelson dan Nordhaus (1992: 268) menjelaskan bahwa penelitian empiris yang dilakukan oleh Edward Denison di Amerika Serikat menyebutkan bahwa faktor akumulasi modal hanya memberikan kontribusi kurang dari sepertiga pembentuk pertumbuhan ekonomi. Sebanyak dua per tiga pembentuknya berasal dari faktor kemajuan teknologi, pendidikan, skala ekonomi, dan inovasi.

## 2.2. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Kehadiran teori pertumbuhan (*growth theory*) merupakan bagian dari serangkaian perkembangan sejarah pemikiran ekonomi di bidang pembangunan. Sejarah pemikiran di bidang ekonomi pembangunan (*economic development*) yang dimulai setelah Perang Dunia II mengawali permasalahan pada upaya untuk memulihkan perekonomian setelah perang Eropa. Secara keseluruhan tahapan-tahapan perkembangannya adalah sebagai berikut (Todaro, 1997: 82-83):

- 1) Model-model pertumbuhan-bertahap-linear
- 2) Kelompok teori dan pola-pola perubahan struktural

- 3) Revolusi ketergantungan internasional
- 4) Kontrarevolusi pasar bebas neo-klasik
- 5) Teori pertumbuhan ekonomi baru

Teori pertumbuhan ekonomi baru (*new or endogenous theory of economic growth*) mulai populer pada awal dekade 1990an. Teori ini memodifikasi dan mengembangkan teori pertumbuhan tradisional. Penyempurnaan ini dilakukan untuk menjawab permasalahan mengapa terdapat sebagian negara yang mampu berkembang begitu cepat sedangkan sebagian negara lain mengalami stagnasi atau kemacetan. Pendekatan atau teori pertumbuhan kelima ini menerangkan bahwa pembangunan ekonomi tidak dapat dipisahkan penjelasannya dengan aspek pertumbuhan ekonomi.

Pembangunan ekonomi memiliki pengertian tersendiri atau terpisah dari pengertian pertumbuhan ekonomi. Pada pelaksanaannya, istilah pembangunan ekonomi cukup erat hubungannya dengan yang terjadi di negara-negara berkembang atau negara-negara yang baru mulai tahapan pembangunan nasional. Pembangunan ekonomi diartikan sebagai pertumbuhan ekonomi yang diikuti oleh perubahan-perubahan dalam struktur dan pola kegiatan ekonomi (Sukirno, 1994: 415). Berdasarkan pengertian tersebut, pembangunan ekonomi tidak hanya memperhatikan perkembangan pendapatan nasional riil, akan tetapi juga melihat bagaimana terjadinya modernisasi dalam kegiatan perekonomian seperti penggunaan teknik-teknik produksi baru, peningkatan kualitas sumberdaya manusia, dan pemerataan pendapatan.

Pertumbuhan ekonomi memiliki pengertian yang lebih sempit daripada pembangunan ekonomi. Dalam lingkup makroekonomi, pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai perkembangan pendapatan nasional riil yang dicapai oleh suatu negara. Pada pengertian lain, pertumbuhan ekonomi merupakan suatu ukuran atas prestasi atau kinerja dari suatu perekonomian di suatu negara. Informasi pertumbuhan ekonomi yang disajikan dalam pemberitaan media atau publikasi pemerintah tidak menyebutkan atau menerangkan bagaimana prestasi atau kinerja dari suatu perekonomian yang terdiri atas kegiatan konsumsi dan investasi. Ini berarti, pertumbuhan ekonomi tidak menerangkan adanya perubahan struktural yang dapat terjadi dalam suatu kegiatan perekonomian. Pandangan terbaru mengenai pertumbuhan ekonomi hanya menyarankan agar perhatian terhadap pertumbuhan juga disertai adanya pemerataaan.

### **2.3. Model Pertumbuhan Harrod-Domar**

#### **2.3.1. Pengertian Dasar**

Model pertumbuhan yang dikembangkan oleh Harrod dan Domar merupakan bagian dari teori tahapan linear (*linear-stages-of-growth models*). Model pertumbuhan ini yang selanjutnya dikenal dengan model Harrod-Domar cukup populer dimanfaatkan sebagai strategi kebijakan pembangunan di negara-negara sedang berkembang. Teori tahapan linear berawal dari keberhasilan bantuan pembangunan di Eropa yang dikenal sebagai *Marshall Plan* yang selanjutnya diikuti oleh negara-negara berkembang untuk mengejar ketertinggalan ekonomi dari negara-negara maju (Todaro, 1997: 83-84). Pada prinsipnya, model pertumbuhan Harrod-

Domar seperti halnya teori tahapan linear, menitikberatkan perhatiannya terhadap permasalahan kelangkaan modal di negara-negara berkembang yang dibutuhkan untuk menggerakkan kegiatan investasi.

Permasalahan utama dalam mendorong laju percepatan pertumbuhan ekonomi terletak pada ketersediaan tabungan baik dalam bentuk mata uang domestik maupun valuta asing yang dipergunakan untuk membiayai kegiatan investasi (Todaro, 1997: 84). Ketersediaan tabungan merupakan persyaratan utama untuk mencapai kondisi pertumbuhan yang stabil dalam jangka panjang atau dikenal dengan istilah *steady growth*. Inilah yang kemudian dijelaskan sebagai persyaratan terjadinya pertumbuhan oleh Harrod dan Domar. Kondisi-kondisi lain yang diharapkan dari pandangan Harrod dan Domar adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya barang modal yang telah mencapai kapasitas penuh (*full employment*)
- 2) Besarnya tabungan adalah proporsional dengan pendapatan nasional
- 3) Rasio antara modal dan output (*capital-output ratio*) adalah tetap
- 4) Perekonomian setidaknya terdiri dari dua sektor.

Untuk dapat mendorong laju percepatan pertumbuhan ekonomi diperlukan investasi baru yang dibiayai dari tabungan. Pada prinsipnya, setiap perekonomian dianggap selalu mencadangkan sebagian dari pendapatan nasionalnya untuk ditabung yang selanjutnya dipergunakan untuk menggantikan barang-barang modal yang telah usang atau rusak.

Pengeluaran agregat yang terdiri dari kegiatan konsumsi (C) dan Investasi (I) pada suatu periode akan menyebabkan kapasitas barang modal menjadi semakin tinggi pada periode berikutnya (Sukirno, 1994: 433). Pembiayaan terhadap output

akan semakin bertambah pada periode berikutnya baik untuk keperluan penggantian barang-barang modal yang usang atau rusak maupun untuk menambah barang-barang modal baru. Kegiatan investasi pada suatu periode tertentu akan menyebabkan terjadinya penambahan kapasitas modal pada periode berikutnya. Ini berarti diperlukan tambahan modal agar dalam jangka panjang tercapai kapasitas modal yang penuh.

Ada dua hal yang perlu diketahui untuk menyelesaikan masalah di mana kapasitas modal dikatakan penuh, yaitu:

- 1) Rasio modal-output atau *capital-output ratio* (COR) adalah tetap. Asumsi ini menjelaskan bahwa pertambahan kapasitas barang modal ( $\Delta c$ ) ditentukan oleh rasio modal-output (COR) dan investasi pada suatu periode di mana investasi dinyatakan bernilai 1. Pertambahan kapasitas barang modal dapat dituliskan persamaannya sebagai berikut:

di mana:

$\Delta c$  : Pertambahan kapasitas barang modal

## i : Investasi

COR : Ratio modal-output.

- 2) Pertambahan pendapatan nasional ( $\Delta Y$ ) adalah sama dengan pertambahan kapasitas barang modal ( $\Delta c$ ). Teori Harrod-Domar menerangkan keterkaitan antara pencapaian kapasitas modal penuh dan pertambahan pendapatan nasional sebagai berikut:

di mana  $\Delta Y$  menyatakan pertambahan pendapatan nasional. Teori Keynes menjelaskan bahwa kondisi kapasitas penuh pada periode berikutnya dapat tercapai apabila terdapat pertambahan pengeluaran agregat yang cukup besar. Dalam hal ini, besarnya pertambahan pendapatan nasional ditentukan oleh besarnya angka pengganda atau *multiplier* dan pertambahan pendapatan tersebut.

di mana:

$\Delta Y$  : Pertambahan pendapatan nasional

MPS : Angka pengganda tabungan

**AI** : Pertambahan pengeluaran agregat.

Dari kedua kondisi di atas, dapat diperoleh persamaan yang dapat menjelaskan tercapai kondisi pertumbuhan stabil dalam jangka panjang berikut ini. Dari persamaan (2.2) dapat diperoleh persamaan baru ((Sukirno, 1994: 434):

$$\frac{I}{COR} = \frac{1}{MPS} \cdot \Delta I \quad \dots \dots \dots \quad (2.4)$$

atau dapat pula dituliskan:

di mana:

I : Pengeluaran agregat yang terdiri berupa investasi

$\Delta Y$  : Pertambahan pengeluaran agregat

## COR : Ratio modal-output

MPS : Angka pengganda tabungan.

Persamaan (2.5) menerangkan bahwa besarnya pertambahan investasi ( $\Delta I/I$ ) adalah sama dengan besarnya perbandingan antara angka pengganda tabungan dan rasio modal-output (MPS/COR). Untuk mencapai kondisi pertumbuhan yang stabil (*steady growth*), maka besarnya pertambahan investasi pada periode berikutnya adalah sebesar  $\Delta I/I$ .

### 2.3.2. Pembentukan Model Pertumbuhan Harrod-Domar

Teori yang dikemukakan oleh Harrod dan Domar menyatakan bahwa diperlukan adanya investasi baru agar terpenuhinya kondisi kapasitas modal penuh untuk mencapai terjadinya pertumbuhan ekonomi (Todaro, 1997: 85). Besarnya investasi baru tersebut dinyatakan sebagai besarnya tambahan neto terhadap cadangan atau disebut juga stok modal (*capital stock*). Inilah inti dari model pertumbuhan yang dikemukakan oleh Harrod dan Domar, yaitu terpenuhinya stok modal untuk membiayai kegiatan investasi.

Stok modal memiliki keterkaitan dengan besarnya tabungan. Kondisi ideal, besarnya tabungan ( $S$ ) dapat diperoleh melalui besarnya pendapatan nasional di mana tabungan menyatakan bagian dari pendapatan nasional. Hubungan antara pendapatan nasional dan tabungan dituliskan sebagai berikut:

di mana:

S : Besarnya tabungan

s : Angka pengganda (*multiplier*)

**Y** : Pendapatan nasional atau output.

Kegiatan investasi ( $I$ ) didefinisikan sebagai besarnya perubahan atas stok modal ( $K$ ) atau dapat dinotasikan sebagai  $\Delta K$ . Untuk komponen investasi dapat dituliskan persamaannya sebagai berikut:

$$I = \Delta K \dots \quad (2.7)$$

di mana:

I : Besarnya investasi

**ΔK** : Besarnya perubahan stok modal.

Teori Keynes menyatakan bahwa besarnya stok modal mempunyai hubungan langsung dengan jumlah pendapatan nasional ( $Y$ ). Jika rasio modal-output (COR) dinyatakan sebagai  $k$ , maka hubungan tersebut dituliskan sebagai berikut:

$$\frac{K}{Y} = k$$

aiau dapat pula dituliskan:

di mana:

K : Besarnya stok modal

k : Besarnya rasio modal-output (COR)

**Y** : Besarnya pendapatan nasional atau output.

Persamaan (2.8) menggambarkan bagaimana besarnya perubahan atas stok modal yang selanjutnya dituliskan sebagai berikut:

Persamaan (2.9) menyatakan bahwa besarnya perubahan atas stok modal yang diperlukan untuk periode berikutnya ditentukan oleh besarnya rasio modal-output dan dan besarnya pertumbuhan ekonomi pada periode saat ini. Inilah kondisi yang diperlukan agar tercapai kapasitas modal penuh seperti yang disarankan oleh Harrod dan Domar.

Teori Keynes menyatakan bahwa besarnya keseluruhan dari tabungan ( $S$ ) harus sama dengan keseluruhan investasi ( $I$ ) di mana persamaannya dituliskan sebagai berikut:

Dari persamaan (2.6) diketahui bahwa  $S=s.Y$ , maka keterkaitan antara tabungan ( $S$ ), investasi ( $I$ ), dan perubahan stok modal ( $\Delta K$ ) dapat dituliskan sebagai berikut:

$$I = \Delta K$$

atau

**Sehingga dapat dituliskan bahwa**

atau dapat pula dituliskan

Secara lengkap, persamaan (2.13) dapat pula dituliskan (Sukirno, 1994: 435-436):

di mana:

$\Delta Y$  : Perubahan pendapatan nasional

$Y$  : Besarnya pendapatan nasional

$s$  : Besarnya angka pengganda tabungan

$k$  : Besarnya rasio modal-output (COR).

Ruas kiri, yaitu  $\Delta Y/Y$  menyatakan besarnya bagian dari perubahan pendapatan nasional atau dapat pula dikatakan sebagai persentase perubahan pendapatan nasional.

Persamaan (2.14) telah menggambarkan bagaimana terbentuknya pertumbuhan ekonomi menurut Harrod dan Domar yang juga mendasari pemikiran dari kelompok pertumbuhan tahapan linear (Todaro, 1997: 86-87). Seperti yang ditunjukkan pada persamaan (2.14), besarnya pertumbuhan ekonomi berbanding lurus dengan besarnya bagian tabungan terhadap pendapatan nasional ( $s$ ). Rasio modal-output (COR) berbanding terbalik dengan pertumbuhan ekonomi ( $\Delta Y/Y$ ). Ini berarti untuk mendorong laju pertumbuhan ekonomi, diperlukan upaya untuk mendorong kenaikan besarnya tabungan domestik melalui kenaikan pajak, bantuan luar negeri, dan pengurangan jumlah konsumsi secara umum.

### 2.3.3. Penerapan Model Pertumbuhan Harrod-Domar

Seperti yang telah diterangkan sebelumnya, untuk mendapatkan kondisi pertumbuhan yang stabil dalam jangka panjang diperlukan upaya untuk mendorong peningkatan tabungan nasional. Todaro (1997: 87-88) menerangkan bahwa hambatan utama yang dikemukakan oleh pandangan pertumbuhan linear adalah kurangnya peluang atau kesempatan untuk menciptakan modal-modal baru. Kondisi seperti ini banyak dijumpai di negara-negara berkembang ataupun negara-negara dunia ketiga

yang besarnya tabungan domestiknya cukup rendah. Akibatnya, tidak terdapat kesempatan bagi negara-negara ini untuk mencapai kondisi pertumbuhan ekonomi yang stabil dalam jangka panjang.

Permasalahan modal yang selanjutnya menjadi pokok pemikiran dari aliran pertumbuhan bertahap linear, dapat diselesaikan dengan memperkuat besarnya tabungan domestik. Apabila terjadi kondisi yang disebut kesenjangan tabungan atau *saving gap*, maka kesenjangan tersebut dapat ditutupi melalui masuknya kapital asing yang dapat direalisasikan ke dalam bentuk bantuan finansial dan teknis. Ini yang sebelumnya pernah terjadi pada program bantuan ekonomi untuk Eropa melalui *Marshall Plan*. Atas dasar pemikiran inilah selanjutnya program bantuan Eropa diwujudkan kembali ke negara-negara berkembang dan dunia ketiga untuk mendorong laju pertumbuhan ekonominya.

#### **2.4. Variabel-Variabel Yang Digunakan Dalam Penelitian**

Model pertumbuhan Harrod-Domar menyarankan masuknya kapital asing berupa bantuan modal maupun teknis untuk menghilangkan kesenjangan tabungan (*saving gap*) yang banyak dijumpai di negara-negara berkembang. Besarnya tabungan dapat ditunjukkan melalui besarnya bagian dari pendapatan yang dialokasikan ke dalam kekayaan finansial seperti tabungan maupun deposito. Kapital asing dapat diwujudkan ke dalam bentuk bantuan luar negeri baik untuk pemerintah maupun swasta. Dalam hal ini, kapital asing juga dapat direalisasikan ke dalam bentuk masuknya modal asing yang selanjutnya digunakan untuk keperluan investasi fisik atau langsung. Pada sub bagian ini akan diterangkan mengenai variabel-variabel

penelitian yang terkait dengan pembentukan model pertumbuhan dari Harrod-Domar, yaitu Produk Domestik Bruto (PDB), bantuan luar negeri atau hutang luar negeri, jumlah uang beredar dalam bentuk M2, dan investasi asing langsung (*foreign direct investment*).

#### 2.4.1. Produk Domestik Bruto

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan perekonomian secara fisik yang terjadi di suatu negara berupa terjadinya peningkatan peningkatan output baik dalam bentuk barang maupun jasa. Dalam kebijakan makroekonomi, pertumbuhan ekonomi dapat dijadikan sebagai indikator untuk meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat. Analisis makroekonomi memanfaatkan indikator pertumbuhan ekonomi sebagai ukuran untuk menilai prestasi kegiatan perekonomian (Sukirno, 1994: 18-19). Ada dua macam komponen makroekonomi yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perekonomian, yaitu produk nasional atau pendapatan nasional dan Produk Domestik Bruto (PDB).

Perbedaan pengukuran kinerja perekonomian antara Pendapatan Nasional dan PDB terletak pada cakupan outputnya. Pendapatan Nasional atau *Gross National Product* (GNP) mengukur besarnya output yang dihasilkan oleh warganegara di suatu negara. Sedangkan PDB atau *Gross Domestic Product* (GDP) mengukur besarnya output yang dihasilkan oleh penduduk di suatu negara. Sukirno (1994: 18) menerangkan bahwa kedua konsep, yaitu pendapatan nasional dan PDB merupakan ukuran mengenai besarnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang maupun jasa dalam satu tahun tertentu. Dalam penelitian ini, konsep PDB dipilih

untuk dijadikan pengukuran pertumbuhan ekonomi karena meliputi aspek yang lebih luas daripada konsep Pendapatan Nasional. Di negara-negara berkembang, konsep Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product* (GDP) merupakan konsep yang paling sering dimanfaatkan dalam setiap pembahasan kebijakan ekonomi daripada konsep penghitungan pendapatan nasional lainnya seperti Produk Nasional Bruto (PNB) (Sukirno, 1994: 33).

Kinerja perekonomian yang diukur berdasarkan indikator PDB maupun PNB adalah gambaran mengenai perkembangan perekonomian dari satu periode ke periode berikutnya. Perkembangan perekonomian yang dimaksud dapat didasarkan pada perkembangan PDB maupun PNB (Sukirno, 1994: 19). Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai bentuk persentase pertambahan nilai riil PDB atau PNB dari satu periode ke periode berikutnya. Persentase pertambahan nilai riil dari PDB disebut juga sebagai nilai pertumbuhan ekonomi. Adapun pertumbuhan ekonomi dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$GR_t = \frac{PDB_t - PDB_{t-1}}{PDB_{t-1}} \times 100\%$$

di mana:

$GR_t$  = Pertumbuhan ekonomi pada tahun t

$PDB_t$  = Produk Domestik Bruto pada tahun t

$PDB_{t-1}$  = Produk Domestik Bruto pada tahun sebelumnya (t-1)

Penggunaan nilai riil sangat diperlukan dalam pengukuran pertumbuhan ekonomi dalam suatu rentang periode pengamatan tertentu. Samuelson dan Nordhaus (1992: 106-107) menerangkan bahwa faktor inflasi menyebabkan terjadinya perbedaan atas nilai suatu mata uang dari satu periode ke periode lainnya. Hal ini

terjadi pada nilai PDB yang dinyatakan berdasarkan harga pasar atau disebut juga harga berlaku (*current market price*). Untuk menghilangkan pengaruh inflasi tersebut, nilai PDB harus dikoreksi dengan menyatakannya ke dalam nilai riil atau disebut juga nilai PDB berdasarkan harga konstan (*constant price*). Adapun nilai riil dari PDB dapat dihitung dengan rumus berikut ini:

$$PDBR_t = \frac{100}{IHK_t} \times PDB_t$$

di mana:

$PDBR_t$  = Nilai riil PDB pada tahun t

$PDB_t$  = Nilai PDB pada tahun t berdasarkan harga berlaku

$IHK_t$  = Indeks Harga Konsumen (IHK) pada tahun t.

Tahun dasar ditentukan berdasarkan nilai IHK sama dengan 100 atau dituliskan  $IHK_t=100$ .

Penggunaan indikator makroekonomi seperti PDB untuk mengukur pertumbuhan ekonomi dilakukan oleh beberapa penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Alkadri (1999) dan Turnovsky (2000). Hal ini dikarenakan PDB memiliki pengertian yang lebih luas dan cukup ideal untuk digunakan sebagai indikator kinerja perekonomian di negara-negara berkembang. Di negara-negara ini, nilai perubahan pada nilai PDB lebih banyak disebabkan oleh adanya pergerakan atau aliran modal asing seperti investasi fisik langsung maupun aliran kapital lain yang ditujukan untuk pembiayaan program pembangunan. Penggunaan konsep PDB juga lebih sesuai pada aplikasi model pertumbuhan Harrod-Domar terutama untuk mengamati pertumbuhan di negara-negara berkembangk.

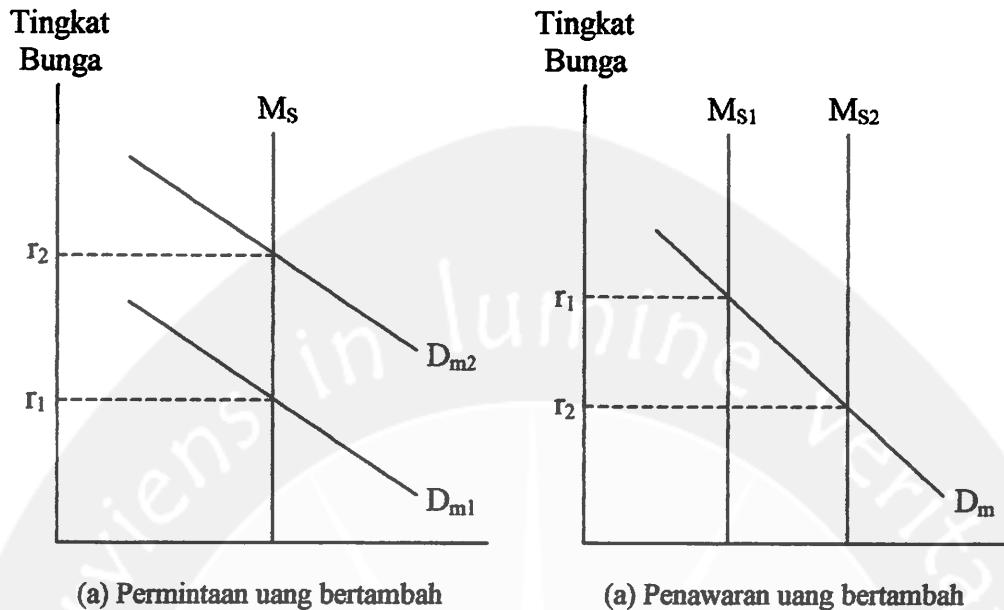
#### 2.4.2. Jumlah Uang Beredar dalam Bentuk M2

Pada hakekatnya, jumlah uang beredar merupakan agregat moneter yang menyatakan besarnya penawaran uang. Indikator penawaran uang yang dinyatakan ke dalam bentuk M2 lebih banyak mendapatkan perhatian daripada penawaran uang dalam bentuk transaksi atau M1 (Samuelson dan Nordhaus, 1992: 196-197). Dalam perekonomian yang telah maju, hampir sebagian besar nilai pembayaran atau pertukaran tidak dilakukan dalam bentuk uang tunai seperti transaksi rekening. Kekayaan seperti ini atau disebut juga *near money* dapat ditukarkan ke dalam bentuk uang tunai setiap saat tanpa kehilangan nilainya. Inilah salah satu alasan mengapa indikator M2 dikatakan lebih stabil dibandingkan kekayaan dalam bentuk M1.

Teori mengenai jumlah uang beredar didasarkan pada prinsip atau tujuan masyarakat dalam memutuskan penggunaan kekayaan fisik. Sukirno (1994: 226-227) menerangkan bahwa terdapat tiga tujuan utama masyarakat dalam memegang uang, yaitu:

- 1) Untuk keperluan transaksi tunai
- 2) Untuk keperluan berjaga-jaga
- 3) Untuk tujuan spekulasi

Jumlah uang beredar (JUB) dalam arti lebih luas atau disebut juga *broad money*, menggambarkan ketiga tujuan masyarakat dalam memegang kekayaan. Keputusan untuk mengalokasikan kekayaan berdasarkan tujuannya masing-masing dipengaruhi oleh faktor tingkat pendapatan dan faktor tingkat suku bunga. Kedua faktor tersebut yang selanjutnya akan menentukan bekerjanya mekanisme permintaan dan penawaran uang.



Sumber: Sukirno (1994: 232)

**Gambar 2.2**  
**Kurva Permintaan dan Penawaran Uang**

Permintaan maupun penawaran uang dapat diilustrasikan dengan menggunakan kurva permintaan dan penawaran uang seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2.2. Pada Gambar 2.2.a, kurva penawaran uang ( $M_S$ ) ditunjukkan sebagai garis horisontal yang menerangkan bahwa penawaran uang adalah tetap (konstan). Tingkat suku bunga ( $r$ ) ditujukan untuk menggeser kurva permintaan dari  $D_{m1}$  ke  $D_{m2}$ . Dalam hal ini, kebijakan moneter ditujukan untuk mempengaruhi keputusan masyarakat dalam mengalokasikan kekayaannya ke dalam bentuk kekayaan finansial yang terdapat di lembaga keuangan. Tingkat suku bunga juga dapat digunakan untuk menggeser kurva penawaran seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2.2.b. Jika pemerintah menginginkan agar masyarakat mengalokasikan kekayaannya ke dalam bentuk kekayaan tunai, maka tingkat suku bunga diturunkan dari  $r_1$  ke  $r_2$ . Dalam hal ini, permintaan ( $D_m$ ) adalah tetap.

Berdasarkan ilustrasi di atas, pengertian jumlah uang beredar yang dimakudkan dalam teori Harrod-Domar adalah keputusan masyarakat yang tercermin pada kurva permintaan uang. Seperti kita ketahui, aktivitas investasi membutuhkan tabungan atau kekayaan masyarakat yang disimpan dalam bentuk kekayaan finansial yang ada di kelembagaan perbankan. Perubahan tingkat suku bunga diterangkan akan menentukan seberapa besar keuntungan dalam memegang kekayaan baik tunai maupun finansial. Apabila tingkat suku bunga meningkat, maka keuntungan untuk memegang kekayaan finansial lebih besar daripada kekayaan tunai sehingga masyarakat akan menunda sebagian konsumsi saat ini untuk digunakan pada masa yang akan datang.